

BAB III
PROFIL GUS RAHMAT DAN DAKWAHNYA MELALUI
SENI DAN SPIRITUAL

3.1 Biografi Gus Rahmat

Dari hasil wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti kepada Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014 diperoleh hasil sebagai berikut, Gus Rahmat adalah keturunan dari seorang Kiyai yang bernama Kiyai Abdurrahman Al Wajh bin Kiyai Abi Daarin Bin Kiyai Ahmad Munawir yang berperan sebagai pengasuh pondok pesantren Salafiah Babul Ulum di desa Magersari Madiun. Kakek Gus Rahmat K. Abi Daarin juga seorang Kiyai dan pengasuh pondok pesantren tersebut sebelum dipegang oleh ayahanda Gus Rahmat. Sedangkan kakek buyut Gus Rahmat K. Ahmad Munawir adalah pendiri pondok pesantren Salafiah Babul Ulum.

Sebagai anak laki-laki tunggal dalam keluarga, Gus Rahmat adalah pewaris pondok pesantren tersebut. Gus Rahmat lahir di Madiun, 14 April 1969 dan dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren yang kental dengan nilai-nilai syariat Islam.

Hidup di pondok pesantren secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan Gus Rahmat yang sejak kecil sudah tertarik dengan dinamika agama Islam. Gus Rahmat menghafalkan Al-Qur'an saat berusia 4 tahun. Mendalami kajian kitab kuning mulai dari "*Sulam Safinah*", "*Bidayatusshshibyan*", "*Hikam*", "*Al Ihya*", "*Mantiq*", "*Siroh Nabawi*" dan

sebagainya. Gus Rahmat juga memaksa kedua orang tuanya untuk mengizinkannya bersekolah di sekolah umum. Mulai saat itu, setiap pagi Gus Rahmat bersekolah di sekolah umum seperti keinginannya dan setiap malam Gus Rahmat memenuhi kewajiban untuk mengaji di pondok pesantren.

Masa-masa remaja Gus Rahmat dipenuhi dengan waktu belajar agama Islam secara mendalam. Selain di pondok pesantrennya sendiri, Gus Rahmat juga mengaji di pondok pesantren Ngabar Walisongo di Ponorogo dan di pondok pesantren Al Huda Oro-Oro Ombo Madiun sampai SMA. Selepas SMA Gus Rahmat sempat mengambil studi di UNAIR jurusan Komunikasi Massa selama satu tahun. Setelah itu Gus Rahmat memutuskan untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN) di Jakarta. Kecerdasan Gus Rahmat selama kuliah membawa Gus Rahmat menjadi asisten dosen di STAN. Karena studi yang diambil adalah program beasiswa dari pemerintah khususnya kementerian keuangan, tuntutan yang diperoleh selepas kuliahpun dijalani Gus Rahmat untuk menjadi akuntan di Direktorat Jendral Pajak bersama tim gabungan BPKP.

Setelah itu, Gus Rahmat ditugaskan menjadi auditor DIRJEN Pajak di Surabaya. Meski demikian sibuk dalam bekerja, tidak membuat jiwa Gus Rahmat begitu saja melalaikan ketertarikan terhadap Agama Islam. Setiap malam selepas bekerja, Gus Rahmat tetap belajar agama (nyantri) di PONPES PERSIS Bangil yang diasuh Ust. Hud Abdullah Musa (Alm) untuk memperdalam ilmu logika *Sullamul Munauraq fii Ilmil Manthiqi* karya Syekh Abdurrahman al-Akhdari.

Pergerakan Gus Rahmat yang begitu progresif dalam belajar agama Islam, membawa Gus Rahmat bersama teman-temannya Alumni King Abdul Aziz University untuk akhirnya mendirikan Ma'had 'Aly Al Ukhuwah Islamiyah di Surabaya. Ma'had tersebut bertujuan untuk mempelajari *Tsakhofah Islamiyah, Mustolah Hadits, Siyasah Islamiyah serta Tafsir Fii Dzilaalil Quran.*

Sepeninggal ayahanda Gus Rahmat pesantren yang dulunya di asuh oleh ayahanda Gus Rahmat berkembang menjadi dua, yaitu pesantren Babul Ulum yang di asuh oleh Gus Rahmat dan pesantren Al Basariah yang di asuh oleh paman Gus Rahmat. Sejak saat itu Gus Rahmat mengundurkan diri dari pekerjaan Gus Rahmat untuk mengasuh pesantren Babul Ulum. Karena Gus Rahmat merasa bahwa mengurus pesantren tidak bisa dilakukan dengan bekerja.

Setelah menjadi pengasuh selama beberapa tahun, Gus Rahmat merasa bahwa ajaran-ajaran Islam perlu diperluas, sehingga Gus Rahmat mendirikan pesantren Tahfidz Qur'an di Telogosari Semarang bersama kiyai Mustain Al Hafidz. Tidak cukup sampai di situ, Gus Rahmat mulai melakukan trobosan baru dengan mendirikan pesantren SurauKami yang menitik beratkan kepada budaya lokal. Bertujuan untuk mendekati masyarakat dengan budaya dan kesenian yang telah ada dengan diisi nilai-nilai ajaran Islam.

Hal tersebut juga dikarenakan bahwa Gus Rahmat menganggap dunia pesantren dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perkembangan.

Jadi Gus Rahmat memperluas wilayah pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk mencari ilmu agama saja. Tetapi tempat yang nyaman untuk mencari ilmu agama, memperluas atau siar agama Islam dan tempat kreatifitas kesenian yang tidak dibatasi dengan umur dan memberi wewenang terhadap santri untuk mendalami ilmu yang diinginkan, baik tentang ilmu agama maupun umum. Sehingga keberhasilan seorang santri dapat dijamin. Karena memiliki kemauan untuk belajar sesuai yang diharapkan santri.

Selain itu Gus Rahmat memikirkan bahwa ada masyarakat tertentu yang kurang mendapat perhatian dari para *da'i* dan kiyai, yaitu para seniman, penikmat seni, anak-anak yang kurang mendapat pendidikan agama dan formal, para mantan narapidana, baik dulunya pecandu obat-obatan terlarang maupun mantan tindak kriminal, mantan pasien rumah sakit jiwa, dan juga orang yang memiliki keyakinan selain Islam atau *non muslim*. Sehingga Gus Rahmat mendirikan pesantren SurauKami untuk selain menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat pada umumnya, juga menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara khusus, dalam arti para seniman, penikmat seni, anak-anak yang kurang mendapat pendidikan agama dan formal, para mantan narapidana, baik dulunya pecandu obat-obatan terlarang maupun mantan tindak kriminal, mantan pasien rumah sakit jiwa dan juga orang yang memiliki keyakinan selain Islam atau *non muslim*.

Gus Rahmat menganggap bahwa Islam dulu disebarkan melalui jalur kebudayaan oleh para wali melalui kesenian, pendidikan agama dan umum, seperti berdagang, dan tentang kehidupan. Dengan demikian Gus Rahmat

mendirikan pesantren SurauKami yang selain mendalami agama, juga mendalami tentang kebudayaan, kesenian, bisnis, perdagangan, serta kehidupan dan keilmuan secara umum sesuai dengan keinginan santri. Hal tersebut dimaksudkan Gus Rahmat untuk meluaskan ajaran Islam. (hasil wawancara dengan Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014 pukul 10:35 WIB).

3.2 Pemikiran Gus Rahmat

Dari hasil wawancara dengan Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014 pukul 10:35 WIB yang dilakukan peneliti kepada Gus Rahmat, diperoleh data yang berupa pemikiran-pemikiran Gus Rahmat. Di antara pemikiran Gus Rahmat adalah sebagai berikut:

3.2.1 Dakwah sebagai Kewajiban Orang Muslim

Gus Rahmat berpendapat bahwa dakwah adalah siar agama Islam, mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam terhadap manusia lain. Setiap umat muslim didunia diwajibkan untuk menyampaikan dakwah walau pun hanya satu ayat. Itu yang menjadi landasan pemikiran Gus Rahmat. Gus Rahmat berasumsi bahwa setiap manusia apapun latar belakangnya dan bagaimana pun keadaanya jika seorang mengaku muslim maka seseorang tersebut dapat dan wajib melakukan tugas untuk berdakwah. Karena dalam setiap manusia pasti memiliki ilmu meskipun sedikit, dan tentunya ilmu tersebut wajib disebarakan untuk kemaslahatan umat Islam.

Menurut Gus Rahmat, muslim yang baik adalah muslim yang menyampaikan dakwah dengan santun tanpa memaksa, dengan

memberikan inofasi yang bersifat membangun dan mendorong umat muslim yang lain untuk mencintai Allah SWT. Bukan dengan ancaman, atau tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam dan Allah. Sehingga menjadikan buruk nama Islam di depan agama lain. Meski dalam sejarah Islam ditemukan beberapa peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah, namun itu dalam konteks yang digaris bawahi bahwa peperangan itu dianjurkan oleh agama Islam selama umat muslim dalam keadaan terdesak dan diperangi terlebih dahulu.

Oleh sebab itu, Gus Rahmat menekankan bahwa setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah. Bukan hanya terbatas pada kiyai, ustadz, atau ulama saja, namun seluruh umat muslim pada umumnya. Gus Rahmat juga menjelaskan bahwa dakwah tidak semata-mata diartikan sebagai ceramah di atas mimbar yang membutuhkan waktu berjam-jam dan latihan secara matang terlebih dahulu. Akan tetapi ketika seseorang menyampaikan atau mengingatkan seseorang untuk menjaga kebersihan, bertindak jujur, dan perintah yang memiliki nilai positif, hal tersebut adalah salah satu bentuk dakwah. Karena Allah sendiri tidak membatasi bagaimana manusia harus berdakwah dan bagaimana cara dan apa metode yang harus digunakan.

Gus Rahmat menekankan, memahami dakwah tidak sebagai suatu kebiasaan dogmatis yang biasa dilakukan oleh para ulama-ulama dengan ancaman-ancaman neraka dan surga. Itu akan membuat Islam terkesan menjadi agama yang penuh tekanan dan atauran. Melainkan

memahami dakwah menjadi suatu perbuatan atau bentuk ketika seseorang umat muslim menyampaikan rasa cintanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kewajiban berdakwah bagi setiap muslim bukanlah sesuatu yang berat dan menakutkan, namun menjadi sesuatu yang akan selalu dirindukan oleh setiap umat muslim dimana pun mereka berada.

3.2.2 Seni dan Spiritual

Menurut Gus Rahmat, kesenian adalah ungkapan jiwa seseorang yang memiliki sifat indah. Ungkapan jiwa tersebut tentunya lahir bukan dari pemikiran saja, melainkan juga melalui ungkapan isi hati yang terdalam, sehingga orang yang melihat seni tersebut bergetar hatinya ketika melihat, mendengar, atau merasakannya. Kesenian menjadi baik dan buruk tergantung kepada seseorang yang melakukan dan menikmatinya. Keindahan bukan semata suatu kebenaran. Akan tetapi setiap kebenaran pasti terdapat suatu keindahan, kebijaksanaan di dalamnya.

Menurut Gus Rahmat, baik-buruknya seseorang tergantung pada kesadaran rohaninya. Karena kesadaran rohani atau disebut hati nurani terdalam terdapat kekuatan Tuhan, yang mana kekuatan tersebut akan mendorong seseorang untuk berperilaku positif. Jika seni dikatakan indah, maka dalam hati nurani terdalam setiap manusia juga terdapat nilai-nilai keindahan disebut juga spiritual. Namun keindahan seni memiliki sifat bebas yang tidak terikat oleh agama. Hal tersebut

yang harus diubah oleh para *da'i*, seperti halnya para wali yang merubah kesenian yang awalnya tidak terdapat materi-materi tentang Islam, melanggar syariat Islam, menjadi seni yang memiliki nilai-nilai Islami.

Spiritual adalah pengasahan hati, penghalusan rasa, yang termanifestasi menjadi sebuah tindakan yang indah, dan perilaku positif sesuai ajaran agama Islam. Dalam kehidupan seseorang tanpa perlu dibatasi oleh hukum-hukum tertulis maupun tidak tertulis untuk memberi arah manusia menuju jalan kebenaran yang positif, dengan kesadaran hati seseorang tanpa dibatasipun akan mencerminkan sikap yang sesuai dengan hukum-hukum tersebut.

3.2.2 Seni dan Spiritual Sebagai Media Dakwah

Menurut Gus Rahmat, seni adalah suatu alat yang pernah digunakan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam. Karena unsur keindahannya yang dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk menikmatinya. Sedangkan spiritual dalam seni menurut Gus Rahmat adalah pesan moral yang terdapat dalam kesenian, digunakan sebagai materi dan bentuk proses kreatifitas kesenian untuk mempengaruhi penikmatnya, dan berisi tentang ajaran agama Islam serta materi yang dapat mengasah kelembutan hati.

Media dakwah menurut Gus Rahmat adalah alat yang digunakan seseorang, kelompok atau organisasi untuk menyampaikan dakwah kepada seseorang atau kelompok lain. Gus Rahmat memahami

media dakwah sebagai suatu alat yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'unya*. Tentu, media tersebut harus sesuai dengan kondisi dan situasi.

Gus Rahmat berasumsi, ketika dakwah dilakukan dengan menggunakan seni dan spiritual, maka dakwah akan lebih mudah diterima masyarakat. Sebab seni lebih fleksibel, dapat diubah menjadi lebih menarik dan dapat dikemas dengan materi-materi ajaran agama Islam. Selain itu seni memiliki nilai keindahan yang dapat menggetarkan jiwa para penikmat seni. Seni juga bersifat global, tidak terbatas pada suku atau ras tertentu. Namun seluruh manusia dapat menikmati seni. Oleh sebab itu ketika dakwah menggunakan seni, dimungkinkan lebih mudah diterima dan dapat menjalin jaringan dakwah ke beberapa tempat, bahkan sampai luar negeri. Serta ketertarikan atas seni yang dihasilkan oleh Gus Rahmat tersebut menjadi salah satu bentuk yang sangat diapresiasi oleh para penikmat seni itu sendiri, baik dari umat muslim maupun *non muslim*.

Gus Rahmat memiliki pendapat bahwa seni bersifat bebas dan tidak ada aturan di dalamnya. Namun, seni juga tidak menolak ketika seseorang mengarahkan kepada sebuah bentuk atau menggunakannya sebagai suatu alat seseorang untuk menyampaikan tujuan. Oleh sebab itu, seni menjadi media dakwah yang mungkin banyak diminati oleh *da'i* dan *mad'u*. Karena bentuknya yang indah dan kemasnya yang terkadang menimbulkan perasaan nyaman kepada para penikmatnya.

Hal tersebut membuat Gus Rahmat meneruskan kegiatan dakwah yang dibangun dari tahun 2009 melalui SurauKami hingga mengalami masa puncaknya di tahun 2012 hingga 2013.

Kesenian yang dihasilkan Gus Rahmat mampu mendatangkan turis asing ke dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat, dan membuat mereka menjadi lebih tertarik dengan Islam. Bermula dari anggapan miring tentang Islam adalah teroris, mampu membalikkan fakta menjadi Islam adalah “*Rahmatan lil alamin*” yaitu memberi rahmat terhadap semua alam. Tidak hanya untuk umat muslim saja, melainkan juga dapat memberi rahmat terhadap *non muslim* atau selain Islam untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang benar serta mencintai keindahan dan kerukunan. Membuat para turis tertarik untuk mempelajari Islam dan dalam tahap menuju muallaf. (observasi lapangan pada tanggal 20 Juli 2013).



Keikutsertaan turis asing dalam mempelajari Islam.

3.3 Dakwah Gus Rahmat melalui Seni dan Spiritual

Hasil wawancara secara langsung kepada Gus Rahmat dan santri Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014 bahwa dari setiap kegiatan dakwah Gus Rahmat memiliki nilai kreatif di dalamnya. Yaitu berupa seni dan spiritual yang tergabung dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat, menjadikan daya tarik tersendiri untuk mempengaruhi *mad'u* secara halus. Gus Rahmat berpendapat bahwa Islam itu indah dan tidak kaku. Sehingga Gus Rahmat berpikiran bahwa dengan media apapun asalkan terdapat muatan Islam, hal tersebut dapat dikatakan dakwah dan berjuang di jalan Allah.

Berikut adalah contoh kegiatan dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual pada tahun 2012-2013:

3.3.1 Ngaji Rock Padhang Mbulan

Gus Rahmat beranggapan bahwa musik adalah suatu irama yang indah untuk didengar. Gus Rahmat juga berpendapat bahwa musik adalah suatu karya seni yang indah untuk didengar dan dihayati namun perlu ada tambahan syair-syair yang indah, dan terdapat pesan-pesan kebaikan di dalamnya. Karena Gus Rahmat berkeyakinan bahwa syair-syair dalam musik adalah komunikasi seseorang. Komunikasi tersebut disampaikan melalui musik yang indah.

Oleh sebab itu, Gus Rahmat melakukan tugas dakwah dengan cara menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui musik. Sehingga Gus Rahmat melakukan dakwah dengan tema “Ngaji Rock Padhang

Mbulan’’. Kegiatan dakwah tersebut dilakukan untuk mendekati para penikmat dan pelaku musik rock.

Ngaji Rock Padhang Mbulan dilakukan setelah isa’ sampai 22.30 WIB dikemas dengan dua kesenian bergantian. *Rundown* acara sebagai berikut: sekitar 07.30 WIB MC membuka acara dan membacakan susunan acara, dilanjutkan dengan Suluk oleh Gus Rahmat yang berisi sedikit ceramah tentang keagamaan dan budaya.

Kemudian acara dilanjutkan dengan konser musik band rock dari musisi lokal yang sudah bekerjasama dan diundang oleh Gus Rahmat. Setelah konser musik dari berbagai band rock dilanjutkan dengan tarian-tarian kontemporer oleh mahasiswi IAIN Walisongo, UNISULA, dan tarian dari pekerja seni Sobokartti. Selanjutnya acara diskusi yang membahas keberlangsungan dunia Islam tentang seni, budaya, dan statisnya seni dikarenakan pekerja seni enggan untuk merubah pakem. Diskusi tersebut dipimpin oleh Gus Rahmat sendiri dan menghadirkan seniman tari dan seniman wayang yaitu Dalang Joko Edan yang menjadi narasumber.

Ngaji Rock Padhang Mbulan dilakukan pada tanggal 19 Januari 2013. Kegiatan tersebut diselingi oleh tarian-tarian yang diharuskan merubah pakem. Sehingga dapat menjadi karya baru dan memiliki pesan-pesan baru juga. Sedangkan musik yang ditampilkan, lirik dalam lagu memiliki kadungan tentang ajaran agama Islam dan kebenaran yang bersifat umum, serta tidak ada pesan yang mengandung

suatu keburukan. Baik keburukan menurut agama Islam maupun keburukan yang bersifat umum.

Kegiatan Ngaji Rock Padhang Mbulan menghadirkan para musisi rock, blues, jaz, pop, mahasiswa, diantaranya IAIN, UNDIP, UDINUS, UNISULA, UNES serta pekerja seni dari Sobokartti, dan diikuti oleh anak panti asuhan, mantan rumah sakit jiwa yang kurang mendapat perhatian oleh masyarakat, serta masyarakat setempat.

Gambar 1



Tarian dari mahasiswa UNISULA dalam berpartisipasi kegiatan dakwah Gus Rahmat.

Gambar 2.



Keikutsertaan musisi rock dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat.

Ngaji Rock digunakan sebagai media dakwah yang dilakukan oleh Gus Rahmat agar lebih mudah mendekati mad'unya. Gus Rahmat membentuk sebuah wadah bagi para musisi untuk berapresiasi dan

menunjukkan karyanya bagi para hadirin. Sebuah acara yang dikemas dengan kesan seni yang kental namun tetap tidak meninggalkan esensi dakwah Islam di dalamnya. Gus Rahmat memberikan ruang dan membentuk ruang tersebut menjadi sebuah ruang yang memiliki tujuan dan pandangan kedepan dalam membentuk para musisi, seniman, dan penikmat seni menjadi mengerti dan memahami hakekat cinta terhadap Allah SWT melalui lagu dan melalui musik. Menggunakan musik yang mereka ciptakan dibentuk dan diarahkan untuk kembali kepada Sang Pencipta.

Ngaji Rock Padhang Mbulan juga dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang penuh makna dan materi dakwah di dalamnya, dengan tujuan ketika seseorang melihat dan mengamati pertunjukan tersebut, ada kesan yang ditimbulkan. Sehingga, setelah kegiatan tersebut mereka (para hadirin/ objek dakwah) dimungkinkan akan tertarik dengan gagasan Gus Rahmat, bahwa musik dapat digunakan untuk menyampaikan rasa cinta terhadap Allah SWT. Menurut Gus Rahmat rasa cinta kepada Allah tidak semata-mata milik para kiyai dan santri yang setiap malam tidak pernah berhenti melantunkan dzikirnya pada sang ilahi.

Akan tetapi orang-orang pekerja seni juga memiliki cara menyampaikan rasa cintanya kepada Allah SWT. Melalui apapun, melalui cara yang membuat mereka nyaman dan mudah. Kemudian Gus Rahmat dapat lebih mudah membimbing mereka (objek dakwah) untuk

mengekspresikan rasa cinta mereka terhadap Allah SWT dengan cara meningkatkan spiritual mereka melalui ajaran-ajaran agama dan membimbing kedekatan mereka dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.

3.3.3 Ngaji Iqro

Kegiatan “Ngaji Iqro” dilakukan satu bulan yang menghadirkan berbagai kalangan. Kegiatan tersebut diselingi oleh Gus Rahmat dengan pembelajaran keilmuan agama Islam, baik tentang tata cara bersuci beserta doanya, tajwid dalam pembacaan Al-Qur’an, maupun keilmuan agama yang bersifat umum dengan pembahasan yang ringan.

Kegiatan Ngaji Iqro berujung pada pameran lukisan oleh santri Gus Rahmat pada tanggal 20 Juli 2013. kegiatan Ngaji Iqro diawali dengan pembacaan Iqro’ jilid 1 sampai ayat suci Al-Qur’an oleh santri Gus Rahmat, dilanjutkan ceramah oleh Gus Rahmat tentang pentingnya Al-Qur’an bagi seluruh manusia. Kemudian pembukaan pameran lukisan yang diikuti masyarakat setempat, pejabat, seniman, dan tamu undangan.

“Ngaji Iqro” diadakan di Surau Kami dan diikuti oleh anak-anak jalanan dan putus sekolah yang belum mahir dalam baca tulis Al-Qur’an serta turis asing yang datang dari Jerman untuk mengikuti proses latihan membaca dan menulis Al-Qur’an. Bersamaan dengan kegiatan “Ngaji Iqro” juga dilaksanakan pameran lukisan yang dibuat

oleh Almarhum Mbah Maman salah satu rekan Gus Rahmat dalam pelukisan kaligrafi dan membuat karya-karya lukisan yang bernuansa Islami. Kegiatan tersebut memang dikemas sederhana karena *mad'u* yang mengikuti kegiatan dakwah Gus Rahmat tersebut adalah anak-anak jalanan. Gus Rahmat beranggapan bahwa yang mereka butuhkan bukan sebuah pertunjukan, namun kegiatan yang lebih mengedepankan kekeluargaan dengan bimbingan personal kepada mereka dengan lebih inten yang dapat menjadikan anak putus sekolah serta diikuti turis asing tersebut dapat membaca dan menulis Al-Qur'an.

Selain mengajarkan mereka membaca dan menulis Al-Qur'an Gus Rahmat juga mengajak tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut untuk mengikuti kegiatan "Ngaji Iqro". Jadi kegiatan tersebut ditujukan kepada *mad'u* secara langsung dan juga hadirin yang menjadi sasaran dakwah Gus Rahmat mampu merasakan langsung suasana yang dihadirkan pada kegiatan "Ngaji Iqro". Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2013 dengan berkesinambungan antara pameran lukisan milik almarhum Mbah Maman. Pameran lukisan kaligrafi dan lukisan lain yang bertema Islami digelar untuk kemudian dilelang dan uang yang diperoleh digunakan untuk bakti sosial bagi fakir miskin, anak yatim, dan kebutuhan santri.



contoh lukisan yang dipamerkan dan di lelang untuk kebutuhan santri Gus Rahmat.

3.3.2 Ngaji Sastra

“Ngaji Sastra” merupakan kegiatan yang dibentuk oleh Gus Rahmat untuk menyampaikan rasa syukur seseorang terhadap berbagai bentuk fenomena sosial yang ada di dunia ini. Suatu keadaan sosial yang digambarkan oleh para sastrawan dari berbagai penjuru Indonesia. Mulai bentuk kegiatan pembacaan puisi Islami yang ditulis oleh sastrawan dari Semarang maupun daerah-daerah lain dari seluruh Indonesia. Juga para anak tuna rungu dan tuna wicara yang diberi nama puisi bisu. Mereka menggambarkan dan menyampaikan gejolak batin yang mereka rasakan melalui ekspresi dan gerakan mereka. Juga para pecinta Allah SWT atau orang yang terkemuka dalam agama dengan menuliskan sair mereka melalui puisi yang dikolaborasi dengan pelukis profesional untuk melukiskan isi dalam puisi tersebut, serta penggambaran puisi melalui seni tari.

Acara tersebut dilakukan pada tanggal 16 September 2012, diawali dengan suluk oleh Gus Rahmat yang berisi tentang keadaan budaya, sosial, dan politik yang dikaitkan dengan keagamaan. Setelah itu dilanjutkan dengan apresiasi dari tamu undangan Gus Rahmat untuk berpuisi dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Pembacaan puisi dibarengi dengan keikutsertaan pelukis dari kota Kudus, Jepara, Semarang dan Magelang dalam melukiskan makna yang terkandung di dalam puisi dengan kanvas. Selain lukisan makna puisi juga diikuti tarian yang menggambarkan puisi dari para sastrawan yang diundang oleh Gus Rahmat.

Selanjutnya puisi yang dilagukan atau puisi yang dibuat menjadi lagu oleh santri dan musisi yang ikut dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat. Untuk kemudian dilanjutkan diskusi yang dipimpin Gus Rahmat dalam mengenang sebuah bencana yang tercatat sebagai bencana yang paling dahsyat sepanjang sejarah di Indonesia. Tsunami Aceh, dan juga tentang kekerasan GAM di Aceh yang diwakili oleh sastrawan dan aktifis gender dari aceh dalam menyumbangkan karyanya, "Puisi Bisu Zubaidah Djohar Pulang Melawan Lupa". Kegiatan tersebut juga diikuti oleh sastrawan lokal maupun non lokal dalam membacakan puisi, baik itu karya sendiri maupun karya orang lain.

Gambar 1.



Contoh pamflet kegiatan dakwah Gus Rahmat dengan tema “Ngaji Sastra”.

Gus Rahmat melibatkan aktifis gender tersebut dalam memberikan ingatan tentang kuasa Allah SWT dalam kehidupan. Gus Rahmat membentuk kolaborasi yang memberikan kesan feminisme dan mengangkat hak-hak perempuan dalam menyuarakan kebebasan mereka. Serta memberikan batasan koridor kebebasan wanita melalui surat-surat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Gus Rahmat menghargai perempuan namun tidak membiarkan mereka bebas dalam imajinasi mereka hingga membuat mereka lalai. Gus Rahmat juga membentuk sebuah sudut pandang bahwa jika Allah telah berkuasa maka segala yang diinginkan Allah akan terlaksana, layaknya Tsunami Aceh. Sehingga acara tersebut lebih bernuansa melankolis.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di SurauKami juga dilaksanakan diberbagai daerah di Indonesia dengan melibatkan sastrawan lokal. Kegiatan tersebut juga sempat dilakukan secara estafet ke berbagai daerah dan mendapat apresiasi dari berbagai masyarakat dan seniman lokal yang masih berkarya hingga mereka memasuki usia senja.

Gus Rahmat menyebutkan bahwa salah satu kegiatan yang paling banyak mendapat *support* serta kesan dihati Gus Rahmat adalah ngaji sastra. Karena Gus Rahmat merasa jika setiap manusia pasti memiliki jiwa cinta terhadap sastra dan dengan itu dapat mewujudkan cinta terhadap Allah. Karena sastra terbaik di seluruh dunia adalah pegangan umat muslim, yaitu Al-Qur'an.

Akan tetapi kebanyakan orang menganggap jika seni atau sastra adalah hal yang tabu dan terpisah dari agama. Gus Rahmat menyebutkan jika saja setiap orang menganggap Allah maha kasih dan maha cinta, maka ibadah yang mereka lakukan melalui karya seni dan sastra sebenarnya sah-sah saja. Hanya saja banyak orang yang mulai salah menempatkan, menganggap bahwa segala jenis seni dan sastra yang ada adalah sesuatu yang haram. Itulah akhirnya yang membuat seseorang takut untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan seni.